

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Secara spesifik, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa korelasi agensi merupakan otak antara prinsipal serta agen dimana prinsipal dalam hal ini shareholder (pemegang saham) mendelegasikan pertanggung jawaban atas pengambilan keputusan atau tugas tertentu kepada agen (manager) sesuai dengan kontrak kerja yang sudah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi dalam internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Marpaung dan Latrini (2014) menjelaskan bahwa Teori agensi merupakan hubungan tanggung jawab antara manajemen (agen) dengan pemilik (principal) dalam suatu perusahaan. Hubungan tersebut menyebabkan adanya dua kepentingan yang berbeda antara manajemen maupun pemilik. Manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik, sehingga manajer memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba.

Biaya keagenan adalah biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah keagenan dan memaksimalkan pengembalian pemegang saham. Hubungan antara pemegang saham publik dan manajer yang mengoperasikan perusahaan merupakan contoh hubungan yang mengarah ke biaya agensi. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa ada tiga hipotesis definisi alam yang terkait dengan teori keagenan, yaitu: (1) orang umumnya mementingkan diri sendiri (self-interest), (2) orang memiliki kapasitas berpikir.

yang terbatas tentang persepsi masa depan (rasionalitas terbatas), dan (3) Orang menghindari risiko (risk aversion).

2.1.2. Signaling Theory

Sutaman et al (2022). *Signaling theory* menjelaskan bahwa sinyal dikeluarkan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. *Signal Theory* menjelaskan bagaimana perusahaan harus melaporkan bisnisnya kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini datang dalam bentuk informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik.

Integritas informasi pelaporan keuangan yang mencerminkan. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam membuat keputusan investasi, kredit dan sejenisnya. Dalam teori sinyal, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan masa depan perusahaan, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Signaling theory juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*owners*) dan pihak di luar bisnis untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas tinggi atau integritas pelaporan keuangan. Pendapat pihak lain (*independen*) yang diberikan kepada perusahaan mengenai laporan keuangan diperlukan untuk memastikan bahwa pihak yang berkepentingan memiliki keyakinan atas keandalan informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan pemasok. (Triyani dan Prasetyo, 2020)

2.1.3. Auditing

2.1.3.1. Pengertian Auditing

Auditing adalah proses sistematis, mandiri dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit terpenuhi (ISO 19011: 2018 Klausul 3.1). Audit dapat juga disebut sebagai suatu positive reinforcement (kritik yang membangun) terhadap Auditi untuk selalu melakukan perbaikan yang terus menerus (continues improvement).

2.1.3.2. Jenis-Jenis Auditing

a. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya.

b. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Suatu audit yang dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi dan untuk menentukan apakah entitas yang menerima bantuan keuangan dari pemerintah federal telah mematuhi hukum dan peraturan. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini seringkali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

c. Audit Operasional

Dalam audit operasional, review atau penelaah yang dilakukan tak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain di mana auditor dapat menguasainya. Tidak mungkin menggambarkan karakteristik pelaksanaan operasional yang tipikal.

2.1.4. Opini Audit

Menurut Agoes (2012:74) opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan lembaga/perusahaan tempat auditor melakukan audit. Standar profesional akuntan publik SA Seksi 110,

tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor harus mencakup suatu bagian yaitu “opini” ketika menyatakan suatu opini tanda modifikasi atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu kerangka penyajian wajar, laporan auditor harus menggunakan frasa.

Ketika menyatakan suatu opini tanpa modifikasi atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu kerangka penyajian wajar, laporan auditor harus menggunakan frasa yaitu : laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. (Agoes 2017:111).

Arens (2015) dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Opini audit tersebut dinyatakan paragraf pendapat dalam laporan keuangan.

Menurut (Mulyadi, 2013:46) macam-macam opini audit ada lima opini yang biasa dikeluarkan oleh auditor, antara lain:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dalam pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal dan harus sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan jika terpenuhi kondisi berikut:

- a. Semua laporan keuangan terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkannya untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.

- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraph penjelasan atau modifikasi kata kata dalam laporan audit.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu auditor menambahkan suatu paragraf atau bahasa penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelasan ini dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menyebabkan dikeluarkannya opini ini adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh dewan standar akuntansi keuangan.
 - d. Penekanan atas suatu hal.
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*).

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan dalam keadaan wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, kecuali untuk dampak hal hal yang dikecualikan:

- a. Tidak adanya bukti yang kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak memberikan pendapat.
 - b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum dan berdampak material, sehingga auditor mengeluarkan opini tidak wajar.
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Dengan pendapat tidak wajar, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Opini tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan auditor jika auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Dalam standar Professional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 110 dijelaskan tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.

2.1.5. Going Concern

Menurut IAPI (2016) dalam SA Seksi 70 berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Asumsi *Going Concern* salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi dilakukan pada saat terjadinya, bukan saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Jika suatu entitas bisnis tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuidasi dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan. Pada kondisi tertentu ada kalanya asumsi *going concern* tidak dapat dipertahankan karena suatu entitas ekonomi tidak dapat mempertahankan aktivitas ekonominya. (Junaidi dan Nurdiono 2016:11)

2.1.6. Opini Audit Dengan Penekanan Going Concern

Opini audit Going Concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang ditentukan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015).

Seorang auditor harus memperoleh dan mempertimbangkan informasi mengenai rencana manajemen dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jika setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor tetap menyimpulkan adanya keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor harus mempertimbangkan dampak terhadap laporan keuangan, termasuk kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. PSA 30 Paragraf 6 menyebutkan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu, yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesanksian besar besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Informasi yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Trend Negatif

Contohnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang buruk.

2. Petunjuk Lain Tentang Kemungkinan Kesulitan Keuangan

Contohnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan kredit biasa dan kebutuhan untuk mencari sumber atau metoda pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aset.

3. Hal – hal yang berhubungan dengan masalah internal.

Contohnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek. Serta komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis.

4. Hal – hal berkaitan dengan masalah eksternal

Contohnya pengaduan gugatan pengadilan, lisensi atau paten yang penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah tenaga kerja. Perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih

berpengalaman dapat mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih baik dalam kegiatan operasinya dibandingkan perusahaan kecil.

Berbeda dengan perusahaan kecil yang kemungkinan besar mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*Debt default*), bagi perusahaan besar dengan besarnya sumber aset, maka kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dapat diatasi dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Mutchler (1985) dalam (Qintharah, 2020) menunjukkan bahwa auditor lebih sering memperhatikan opini audit perusahaan kecil daripada perusahaan besar. Memang, perusahaan besar sudah memiliki sistem dan hak akses yang baik, seperti birokrasi perusahaan, pengendalian internal, manajemen bisnis, dan teknologi informasi, yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Perusahaan-perusahaan yang besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan pengungkapan yang transparan daripada perusahaan kecil. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pasal 1 menyebutkan klasifikasi ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 (empat) kategori sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari

usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, 24 usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.8. Financial Distress

Yazdanfar dan Ohman (2020) *Financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Arus kas perusahaan yang cenderung rendah dan menderita kerugian akan menyebabkan financial distress. Financial distress terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban debitur dikarenakan kekurangan dana untuk melanjutkan lagi operasional usahanya. Financial distress ditandai juga dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Kondisi financial distress menggambarkan suatu perusahaan yang tidak bisa mengendalikan fundamental manajemennya dan tidak bisa bersaing dengan perusahaan lainnya.

Gamayuni (2011) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis bentuk financial distress atau kesulitan keuangan, yaitu:

1. *Economic failure* adalah kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.
2. *Business failure* adalah kondisi perusahaan yang harus menghentikan seluruh aktivitas operasional agar bisa mengurangi kerugian untuk kreditor.
3. *Technical insolvency* adalah kondisi perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo atau kewajiban saat ini.
4. *Insolvency in bankruptcy* adalah kondisi dimana nilai buku dari seluruh total kewajiban melebihi nilai aset pasar perusahaan yang menunjukkan kondisi kronis sementara. Dimana mengakibatkan ekuitas menjadi negatif.
5. *Legal bankruptcy* adalah kondisi perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut secara hukum dan ada tuntutan dari pihak yang merasa dirugikan secara resmi dengan undang-undang. Kemudian perusahaan mengadakan pernyataan resmi bahwa mengalami kebangkrutan secara hukum dan sudah disahkan dalam pengadilan negeri (Altman dan Hotchkiss, 2011)

Dengan adanya prediksi informasi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan dapat mempercepat tindakan yang akan diambil oleh manajemen dalam mencegah terjadinya masalah yang disebabkan oleh financial distress. Pihak manajemen perusahaan bisa mengambil kebijakan takeover atau merger agar perusahaan mampu membayar tagihan utang dan mampu mengelola perusahaan secara lebih baik, serta agar mampu memberikan peringatan dini atas adanya kebangkrutan pada masa depan. Pihak manajemen yang tanggap dalam mendeteksi financial distress lebih awal akan mengambil tindakan aktif dan menganalisa penyebab financial distress dan melakukan strategi yang tepat untuk kedepannya. Faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Faktor internal, manajemen yang tidak efisien (kurang keterampilan dan keahlian) akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang akan menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat menjadi penyebab *financial distress*.
2. Faktor eksternal, yaitu meliputi pelanggan, supplier, debitur, kreditur, atau pemerintah serta persaingan global.

Faktor lainnya yang menyebabkan financial distress yaitu :

1. Apabila suatu perusahaan terdapat pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.
2. Kondisi dimana arus kas masuk lebih rendah dari arus kas keluar.
3. Perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang tercantum di dalam laporan keuangannya.
4. Terjadinya penurunan profitabilitas. Dengan menurunnya profitabilitas, maka kemampuan perusahaan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga dari pinjaman akan menurun.
5. Perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
6. Perusahaan mengalami financial distress jika perusahaan tersebut dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan melakukan perencanaan restrukturisasi.

2.1.9. Debt Default

Sismanto (2020) menyatakan bahwa kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga merupakan indikator going concern yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan buat menutupi hutangnya, sehingga akan menghambat kelangsungan operasi perusahaan. apabila hutang ini tak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status default.

Variabel kegagalan hutang atau debt default memberikan tanda perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang wajib dipertimbangkan auditor ketika membuat keputusan opini going concern. Bisa dikatakan status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor buat mengukur kesehatan keuangan perusahaan. ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka peredaran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. jika hutang ini tidak bisa dilunasi, maka kreditor akan menyampaikan status debt default.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan default hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Kumala, 2015), yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait penerimaan opini audit going concern sudah banyak yang menelitinya. Penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori-teori yang digunakan dalam tinjauan penelitian yang dilakukan. Penulis juga mengutip

beberapa studi sebagai referensi untuk memperkaya literatur penelitian dalam studi penulis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andini *et al* (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan pada Opini Audit Going Concern. Menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal tersebut disebabkan opini audit going concern dikaitkan pada suatu entitas pada pengelolaan perusahaan serta bisa bertahan hidup dan memanfaatkan sumber daya secara maksimal. Oleh sebab itu, jika perusahaan tersebut perusahaan kecil, tetapi apabila memiliki kinerja serta pengelolaan bagus maka bisa bertahan pada kurun waktu panjang sehingga kemungkinan kecil bisa mendapatkan opini audit going concern. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern apabila kinerja dan pemanfaatan sumber dayanya dilakukan secara maksimal.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas audit, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan pada audit yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Dengan menggunakan analisis ganda sebagai metode dan hasil penelitian ini, audit mendalam dapat dilakukan. Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berarti klasifikasi ukuran perusahaan besar ataupun kecil dengan indikator total aset yang dimiliki tidak menjadi penentu auditor akan menerbitkan opini audit going concern, perusahaan kecil belum tentu tidak bisa menjalankan usahanya dalam jangka panjang. Kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. Artinya berarti klasifikasi ukuran perusahaan besar ataupun kecil dengan indikator total aset yang dimiliki tidak menjadi penentu auditor akan menerbitkan opini audit going concern ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern

Disebutkan dalam penelitian Izazi dan Arfianti (2019) Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh debt default, financial distress, opinion shopping dan audit

tenure terhadap penerimaan opini audit going concern. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengambil data yaitu purposive sampling. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah debt default dan financial distress cukup bukti berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan opinion shopping dan audit tenure tidak cukup bukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya status debt default, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern.

Sedangkan pada penelitian Qintharah (2020) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial distress dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data menggunakan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*), dikarenakan variabel dependen menggunakan variabel dummy. Hasil penelitian ini menunjukkan financial distress berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit going concern. Artinya bahwa besar atau kecilnya sebuah perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini going concern. Bahwa kondisi keuangan yang buruk akan menjadi indikator auditor dalam mengungkapkan opini auditnya.

Agustina (2020) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh debt default terhadap opini audit going concern dengan reputasi audit sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian ini adalah studi empiris. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil dari penelitian ini mengungkap debt default berpengaruh secara positif dan signifikan pada opini audit going concern. Reputasi audit tidak berpengaruh secara signifikan pada pemberian opini audit going concern dan reputasi audit juga tidak memperkuat pengaruh debt default pada pemberian opini audit going concern. Artinya dalam penelitian tersebut adanya penambahan variabel reputasi audit tidak memperkuat pengaruh debt default pada pemberian opini audit going concern.

Sedangkan pada penelitian Uly dan Indrasti (2020) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh debt default, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, shopping opinion dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. Metode yang digunakan peneliti yaitu purposive sampling. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa debt default, pertumbuhan perusahaan dan opinion shopping tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini audit going concern, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Artinya jika debt default meningkat atau menurun, entitas tidak berpengaruh untuk mendapatkan Opini Audit going concern.

Pada penelitian Nurbaiti dan Permatasari (2019) yang bertujuan untuk menganalisis penerimaan opini audit going concern menggunakan audit tenur, pengungkapan, financial distress, dan tahun sebelumnya opini audit dengan studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini, financial distress dan audit tahun sebelumnya Variabel opini memiliki arah positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan variabel audit tenur dan pengungkapan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Artinya jika sebuah perusahaan menunjukkan financial distress, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerima opini audit going concern.

Putra dan Kawisana (2020) menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan, dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. Metode dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dan financial distress berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern dan reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit going concern. Artinya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu. Opini audit going concern didefinisikan sebagai opini auditor berdasarkan audit, meliputi: adanya keraguan

tentang kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk melanjutkan usahanya di masa yang akan datang sehingga peneliti menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Dalam penelitian yang dilakukan Ikhsan *et al* (2018) menunjukkan Penelitian ini untuk menguji pengaruh good corporate governance, debt default, masa kerja klien auditor dan audit delay hingga penerimaan audit opini going concern di perusahaan manufaktur. Metode yang digunakan peneliti yaitu kuantitatif. Hasil menyimpulkan komite audit, kepemilikan manajerial, independen komisaris dan masa kerja klien auditor tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan debt default dan audit delay berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit going concern. Artinya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa debt default penting dalam memprediksi kelangsungan usaha, kegagalan dalam memenuhi debt default, dan bunga adalah indikator going concern yang digunakan sebagian besar auditor untuk sudut pandang opini audit going concern.

Penelitian Syofyan dan Vianti (2021) mengkaji peran audit delay, opinion shopping, financial distress, leverage, dan ukuran perusahaan atas opini audit Going concern. Penelitian ini tergolong metode penelitian kausalitas. Hasil studi menunjukkan bahwa audit delay, opinion shopping, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini going concern. Tapi, kesulitan keuangan memiliki efek positif pada opini going concern. Hasil ini memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi audit going concern pendapat. Auditor sebagai individu yang memiliki independensi diharapkan berhati-hati dalam mengeluarkan audit going concern pendapat. Mereka harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan mereka. Artinya perusahaan yang bermasalah secara finansial mengalami masalah keuangan dan likuiditas kesulitan, modal kerja tidak cukup dan kerugian terus menerus menyebabkan kerugian yang lebih besar kemampuan perusahaan untuk menerima pendapat opini audit going concern.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit going concern

Dalam penelitian Andini *et al* (2021) Menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal tersebut disebabkan opini audit going concern dikaitkan pada suatu entitas pada pengelolaan perusahaan serta bisa bertahan hidup dan memanfaatkan sumber daya secara maksimal. Berbeda halnya dengan penelitian Effendi (2019), Putra dan Kawisana (2020) mereka berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Berarti klasifikasi ukuran perusahaan besar ataupun kecil dengan indikator total aset yang dimiliki tidak menjadi penentu auditor akan menerbitkan opini audit going concern, perusahaan kecil belum tentu tidak bisa menjalankan usahanya dalam jangka panjang. Kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup.

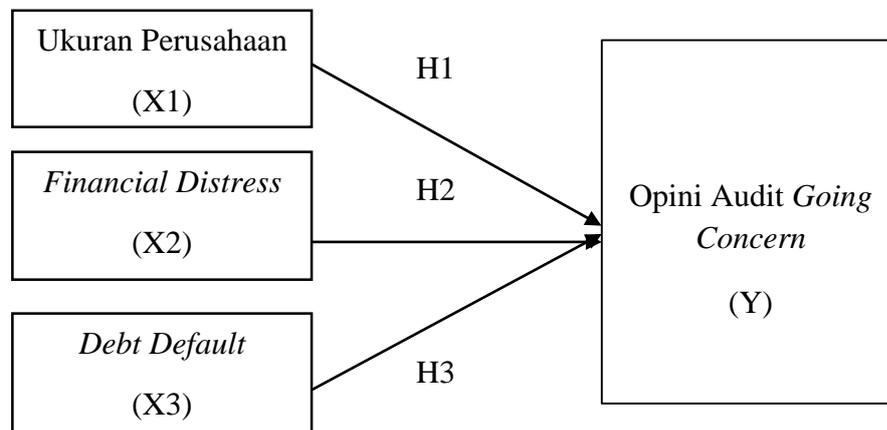
2.3.2. Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit going concern

Financial distress merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Arus kas perusahaan yang cenderung rendah dan menderita kerugian akan menyebabkan financial distress. Financial distress terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban debitor dikarenakan kekurangan dana untuk melanjutkan lagi operasional usahanya. Kondisi financial distress menggambarkan suatu perusahaan yang tidak bisa mengendalikan fundamental manajemennya dan tidak bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Disebutkan dalam penelitian Izazi dan Arfianti (2019) dan Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah debt default dan financial distress cukup bukti berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit going concern hal ini berkaitan dengan hasil penelitian mereka membuktikan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk *financial distress* membuat auditor cenderung memberikan opini audit going concern. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syofyan dan Vianti (2021), Nurbaiti dan Permatasari (2019).

2.3.3. Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit going concern

Penelitian Agustina (2020) hasil uji hipotesis diperoleh hasil dari penelitian ini mengungkap debt default berpengaruh secara positif dan signifikan pada opini audit going concern. Semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan perusahaan mencerminkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga kemungkinan besar menerima opini going concern. Debt default adalah mengukur bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dapat membayar hutangnya sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ikhsan *et al* (2018) yang menyebutkan bahwa debt default berpengaruh secara parsial terhadap opini audit going concern.

2.3.4. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.3.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian penjabaran teori dan perumusan masalah serta penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan dugaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.

H₂ : Financial Distress berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern.

H₃ : Debt Default berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern.